

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya dan berhubungan atau relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk dapat dijadikan sebagai data pendukung ataupun sebagai pembandingan. Oleh karena itu, dilakukan beberapa langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya diantaranya adalah:

1. I Gst. Agung Mas Rwa Jayantiari (2019)

Penelitian yang dilakukan adalah dengan mengangkat judul yaitu “Makna penjor bagi Masyarakat Hindu: Kompleksitas ungkapan simbolis manusia kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan”. Dimana penelitian ini mengkaji dan bertujuan untuk memahami perkembangan makna sosial dari penjor dalam masyarakat Hindu Bali. Penelitian dilakukan di daerah Badung dan Tabanan, Bali dengan metode kualitatif. Penelitian ini tidak hanya dilakukan pada saat Hari Galungan dan Kuningan dimana penjor paling marak dipasang oleh masyarakat, tetapi juga pada hari raya lain, termasuk juga pada saat masyarakat Hindu Bali melaksanakan upacara pecaruan, odalan atau saat menyelenggarakan upacara lain sampai dengan acara perlombaan.

Metode yang dipakai adalah hermeneutic dan verstehen, yaitu menafsirkan makna di balik peristiwa yang ada serta kalimat yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjor bukan sekedar simbol gunung agung, kearifan manusia, tetapi ungkapan terimakasih manusia kepada Tuhan atas segala rahmat yang diberikan dan yang paling akhir adalah dalam ucapan terima kasih itu juga sekaligus ungkapan kegembiraan. Penjor merupakan wujud simbolis Tri Hita Karana (hubungan harmonis antara manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan).

2. I Wayan Mudra (2018)

Penelitian yang dilakukan adalah dengan mengangkat judul yaitu “Fenomena Langgam Penjor Galungan pada Era Kekinian Bali”. Dimana penelitian ini mengkaji fenomena langgam penjor Galungan dewasa ini dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam membuat, bahan-bahan yang dipakai serta makna spiritualnya.

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, kajian kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali saat ini, secara umum lebih banyak membeli perlengkapan penjor untuk hari raya Galungan dibandingkan dengan membuat sendiri; pembuatan penjor Galungan telah menggunakan bahan-bahan yang terdapat pada era kekinian dan makna spiritual struktural penjor Galungan mulai dibubuhi dominasi makna-makna spiritual kontemporer.

3. I Wayan Mudra (2016)

Penelitian yang dilakukan adalah dengan mengangkat judul yaitu “Kontestasi Penjor Galungan-Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan”. Dimana penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat secara lebih luas tentang penjor.

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengacu kepada paradigma kritis. Lokasi penelitian adalah berbagai desa yang mewakili kabupaten-kabupaten di Bali dan Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian penjor pada Hari Raya Galungan-Kuningan umum berlaku di Bali. Penjor merupakan peralatan ritual yang terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya sengaja dibiarkan melengkung, dihiasi dengan aneka hiasan dari daun kelapa atau daun enau muda dan perlengkapan lainnya. Penjor dipasang pada pinggir jalan di depan pintu masuk ke halaman suatu kompleks perumahan keluarga Bali. Penjor tidak saja bernilai seni, tetapi juga kaya akan makna simbolik antara lain visualisasi doa petisi secara demonstratif yang ditujukan kepada para dewa-dewa Hindu dan dewa pitara. Sasarannya adalah mewujudkan kesejahteraan bagi suatu keluarga pada masyarakat Bali. Dengan adanya paparan ini diharapkan umat Hindu memiliki pemahaman secara lebih luas tentang penjor, yakni tidak hanya sebagai benda budaya yang bernilai seni, tetapi mengandung pula makna tersembunyi, yakni apa yang disebut doa petisi dalam sosiologi agama.

2.2 Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 milyar jiwa. Penganut agama ini sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama Hindu. Agama Hindu timbul dari dua arus utama yang membentuknya, yaitu bangsa Dravida dan bangsa Arya. Kemudian tercipta kebudayaan Hindu dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu kemudian timbul agama Hindu. Agama Hindu adalah agama yang berevolusi sekaligus merupakan kumpulan adat-istiadat dan kedudukan yang timbul dari hasil penyusunan bangsa Arya terhadap kehidupan mereka yang terjadi dari generasi ke generasi (Hasbullah, 1986). Muslimin (2012) menjelaskan bahwa agama Hindu adalah suatu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi zaman kira-kira 1500 SM hingga sekarang.

Definisi agama Hindu memiliki tujuan yaitu percaya dan menyembah adanya Sang Hyang Widhi yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan mereka juga percaya kepada Dewa-dewa yang ada didunia ini dengan memiliki tugasnya masing-masing. Umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi, karena didalam agamanya tercantum beberapa ajaran soal etika, baik itu kepada Sang Pencipta, diri sendiri dan terhadap lingkungannya. Jadi tujuan agama Hindu itu sendiri adalah untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup jasmani, yang dalam pustaka Weda tersebut “Moksaartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma” (Wiana, 2002).

Agama Hindu (disebut pula Hinduisme) meliputi berbagai aliran, di antaranya Saiwa, Waisnawa, dan Sakta serta suatu pandangan luas akan hukum dan aturan tentang "moralitas sehari-hari" yang berdasar pada karma, darma, dan norma kemasyarakatan. Agama Hindu cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam (Nurwardani, 2016).

Agama Hindu menjadi salah satu dari "agama tertua" di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanātana-dharma (Dewanagari: सनातन धर्म), artinya "darma abadi" atau "jalan abadi" yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban "kekal" untuk diikuti oleh seluruh umatnya, tanpa memandang strata, kasta, atau sekte seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri (Nurwardani, 2016).

Para ahli dari Barat memandang Hinduisme sebagai peleburan atau sintesis dari berbagai tradisi dan kebudayaan di India, dengan pangkal yang beragam dan tanpa tokoh pendiri. Pangkal-pangkalnya meliputi Brahmanisme (agama Weda Kuno), agama-agama masa peradaban lembah Sungai Indus, dan tradisi lokal yang populer. Sintesis tersebut muncul sekitar 500–200 SM, dan tumbuh berdampingan dengan agama Buddha hingga abad ke-8. Dari India Utara, "sintesis Hindu" tersebar ke selatan, hingga sebagian Asia Tenggara. Hal itu didukung oleh Sanskritisasi. Sejak abad ke-19, di bawah dominansi kolonialisme Barat serta Indologi (saat istilah "Hinduisme" mulai dipakai secara luas), agama Hindu ditegaskan kembali sebagai tempat berhimpunnya aneka tradisi yang koheren dan independen. Pemahaman populer tentang agama Hindu digiatkan

oleh gerakan "modernisme Hindu", yang menekankan mistisisme dan persatuan tradisi Hindu. Ideologi Hindutva dan politik Hindu muncul pada abad ke-20 sebagai kekuatan politis dan jati diri bangsa India (Sutan, 2017).

Praktik keagamaan Hindu meliputi ritus sehari-hari (contohnya puja [sembahyang] dan pembacaan doa), perayaan suci pada hari-hari tertentu, dan penziarahan. Kaum petapa yang disebut sadu (orang suci) memilih untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrem daripada umat Hindu pada umumnya, yaitu melepaskan diri dari kesibukan duniawi dan melaksanakan tapa brata selama sisa hidupnya demi mencapai moksa.

Sugita (2017) menjelaskan bahwa Susastra Hindu diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: Sruti (apa yang "terdengar") dan Smerti (apa yang "diingat"). Susastra tersebut memuat teologi, filsafat, mitologi, yadnya (kurban), prosesi ritual, dan bahkan kaidah arsitektur Hindu. Kitab-kitab utama di antaranya adalah Weda, Upanishad (keduanya tergolong Sruti), Mahabharata, Ramayana, Bhagawadgita, Purana, Manusmerti, dan Agama (semuanya tergolong Smerti).

2.3 Ritual

2.3.1 Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995:167). Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat,

ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Longer, dalam Dhavarnony (1995:166), mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.

2.3.2 Macam-macam Ritual

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

1. Ritual Suku-Suku Primitif

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci. Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan

diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

2. Ritual Agama Hindu

Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis. Ritual vedis pada pokoknya meliputi korban-korban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi (Dhavamony, 1995:177).

Sedangkan ritual agamis menurut Dhavamony, (1995:178) memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.

2.4 Penjor

2.4.1 Definisi dan Sejarah Singkat Penjor

Penjor adalah salah satu sarana upacara (banten) dalam merayakan Hari Raya Galungan dan Kuningan bagi umat Hindu, dan merupakan simbol gunung yang memberikan limpahan dari kehidupan dan kesejahteraan bagi manusia seperti halnya Gunung Agung yang terletak di pura Besakih yang merupakan tempat suci dan sumber kehidupan bagi umat Hindu di Bali.

Penjor berasal dari kata Penjor, yang berarti Pengajum, atau Pengastawa, kalau dihilangkan huruf “ny”, menjadi kata benda yaitu Penyor yang berarti sebagai sarana untuk melaksanakan Pengastawa. Bahan dari penjor sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan janur/daun enau yang muda serta daun-daunan lainnya (plawa). Perlengkapan penjor Pala bungkah (umbi-umbian seperti ketela rambat), Pala Gantung (misalnya kelapa, mentimun, pisang, nanas dll), Pala Wija (seperti jagung, padi dll), jajan, serta sanggah Ardha Candra lengkap dengan sesajennya. Pada ujung penjor digantungkan sampiyan penjor lengkap dengan porosan dan bunga. Sanggah Penjor mempergunakan Sanggah Ardha Candra yang dibuat dari bambu, dengan bentuk dasar persegi empat dan atapnya melengkung setengah lingkaran sehingga bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit (<https://bulelengkab.go.id> diakses pada Agustus 2020).

Penjor mulai digunakan sebagai sarana dalam rangka menghormati anugrahNya pada masa pemerintahan raja Sri Jaya Kesunu. Sebelum pemerintahan Raja Jaya Kesunu, belum adanya upacara persembahan berupa hasil

alam terhadap para dewa karena pemujaan seperti itu dilarang oleh Raja Mayadenawa.

Pelarangan tersebut dikarenakan Raja Mayadenawa menganggap upacara persembahan terhadap para dewa tidaklah begitu penting, sehingga masyarakat diharuskan menyerahkan upacara persembahan hanya kepada Raja Mayadenawa. Pelarangan tersebut mengakibatkan munculnya bencana alam berupa kekeringan yang sangat merugikan masyarakat. Masyarakat yang tertimpa bencana oleh tindakan Raja Mayadenawa tersebut didengar oleh Dewa Indra. Terjadi perang antara Dewa Indra dengan Raja Mayadenawa dan Raja Mayadenawa terbunuh dalam perang tersebut. Untuk mengisi kekosongan kekuasaan tersebut maka diangkatlah Sri Jaya Pangus sebagai Raja menggantikan Raja Mayadenawa.

Persembahan berupa sesajen belum dilaksanakan, oleh karena itu para dewa-dewa mengutuk raja dan penerusnya agar berumur pendek.⁶ Raja Sri Jaya Pangus juga berumur pendek begitu pula para pelanjutnya hingga pada masa pemerintahan Sri Jaya Kesunu. Pada masa pemerintahan raja Sri Jaya Kesunu, banyak cara yang dilakukan agar raja dan penerusnya berumur panjang, hingga pada akhirnya Sri Jaya Kesunu meminta pendapat kepada Mpu Baradah agar ia bersemedi di Setra Gandamayu untuk memperoleh wahyu dari Dewi Durga. Pertapaan tersebut menghasilkan petunjuk kepada Sri Jaya Kesunu agar melakukan persembahan keseluruhan tempat suci yang ada di Bali. Kemudian oleh Sri Jaya Kesunu menciptakan simbol-simbol para dewa pada sebatang bambu yang dihiasi oleh hasil-hasil alam dan simbol tersebut dikenal dengan nama penjor. Ritual penjor selalu menggunakan tetumbuhan tertentu untuk sesaji

sebagai wujud persembahan bagi Tuhan. Tetumbuhan tersebut berupa hasil bumi dan disusun pada sebatang bambu. Hasil bumi yang menghiasi tersebut menjadi ciri khas penjor sehingga masyarakat Hindu terus berupaya melestarikan tumbuhan bambu khususnya sebagai lambang keselamatan dan kesejahteraan umat Hindu (Srikanden, 2005).

Secara simbolik, Atmadja (2016) menjelaskan bahwa penjor merupakan lambang gunung, terkait dengan keyakinan bahwa gunung tempat bersemayam dewa-dewa Hindu. Dalam hal ini gunung yang diacu adalah Gunung Agung, gunung yang dinilai paling sakral. Bentuk penjor yang melengkung merupakan simbolisasi dari mitologi binatang Naga Anantabhoga. Bentuk naga sangat cocok dengan bentuk penjor, dan naga merupakan simbol air yang mengalir pada sungai, berkelok-kelok lalu bermuara ke laut. Ditinjau dari teknik pembuatannya, penjor merupakan produk kriya, karena memerlukan keterampilan tangan (*craftmanship*).

Atmadja (2016) juga menjelaskan bahwa penjor juga dipersepsikan dalam hal mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan manusia untuk mencapai kemenangan Dharma (baik) melawan Adharma (jahat). Dalam artian lain, Penjor adalah ungkapan terima kasih dan pengabdian kepada Tuhan untuk kemakmuran yang dianugerahkan kepada manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak orang lebih mengedepankan unsur seni daripada unsur sakralnya sehingga muncul 2 jenis penjor yaitu Penjor Sakral dan Penjor Hiasan atau sering disebut dengan pepenjoran. Penjor sakral dibuat pada saat ada Upacara Dewa Yadnya (odalan di Pura) pada penjor sakral

berisikan sanggah dan gantung-gantungan seperti sampyan, pala bungkah, pala gantung, palawija dan diisikan banten penjor serta diupacarai seperti halnya di Hari Raya Galungan penjor diupacarai pada saat penampahan Galungan atau sehari sebelum Galungan. Sedangkan Penjor hias dibuat pada saat ada acara Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya (Nganten, Metatah, Ngaben) pada penjor hiasan tidak berisikan sanggah dan perlengkapan seperti Palawija, pala gantung, pala bungkah, karena lebih mengedepankan unsur seni dari penjor itu (Pratama, 2016).

2.4 Hari Raya Umat Hindu

Subagiasta, (2002:20) menjelaskan bahwa hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ada beberapa hari suci Hindu yang berhubungan dengan penjor, antara lain: Galungan, Mecaru, Manusia Yadnya.

2.4.1 Hari Raya Galungan

Hari raya Galungan adalah hari suci bagi umat Hindu, karena merupakan acara ritual keagamaan yang merupakan simbol dari kemenangan dharma melawan adharma. Perayaan hari raya Galungan dirayakan oleh umat Hindu setiap 210 hari atau setiap Buda Kliwon Dunggulan.

Dalam sebuah cerita mitologi Hindu Bali dikisahkan bahwa di Pulau Bali terdapat seseorang raksasa yang sangat sakti dan ditakuti oleh semua masyarakat. Raksasa itu bernama Mayadenawa. Mayadenawa melarang semua masyarakat

hindu bali untuk melakukan persembahyangan ke pura untuk memuja Dewa-dewa, karena Mayadenawa ingin semua masyarakat menyembahnya. Karena merasa sangat geram terhadap tingkah laku Mayadenawa tersebut, maka diutuslah Bhatara Indra untuk turun ke mercepade (Dunia) untuk menemui dan menghabisi raksasa Mayadenawa tersebut.

Dalam Wiana (2009) diceritakan bahwa Ide Bhatara Indra sudah berada di sebuah tempat yang memiliki tingkat kemiringan yang cukup terjal, disanalah beliau berhasil menjumpai Mayadenawa. Ide Bhatara Indra mengatakan kepada Mayadenawa bahwa tindakannya salah dan tidak patut untuk dilakukan. Namun Mayadenawa sangat angkuh dan sombong, bahkan dia mulai melawan. Karena melawan maka Ide Bhatara Indra pun bergegas menyerang Mayadenawa, karena kehebatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Ide Bhatara Indra maka Mayadenawa kewalahan dibuatnya. Lalu ia berlari berusaha menjauhi Ide Bhatara Indra. Kemenangan inilah yang menjadi sejarah awal mula perayaan hari Galungan.

2.4.2 Ritual Mecaru

Mecaru adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam oleh umat Hindu di Bali, Indonesia. Upacara mecaru juga disebut dengan Butha Yadnya. Butha Yadnya pada hakikatnya merawat lima unsur alam, yakni tanah, air, udara, api, dan ether. Upacara mecaru dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi pada waktu Sasih Kesanga.

Upacara mecaru biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dan di lingkungan rumah. Setiap mengadakan upacara ini, setiap keluarga membuat caru atau persembahan sesuai dengan kemampuan ekonomi. Persembahan tersebut merupakan penyucian Bhuta Kala dan segala kotoran yang ada, serta sebagai pengharapan segala keburukan tidak dialami lagi pada masa mendatang. Persembahan dalam upacara mecaru biasanya berupa nasi lima warna, lauk-pauk ayam, brumbuhan, dan disertai tuak. Upacara mecaru bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual kepada manusia agar selalu menjaga dan merawat alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Bali percaya bahwa jika manusia merusak alam dan lingkungan, maka suatu saat nanti manusia akan dibinasakan oleh alam (<https://bali.panduanwisata.com>. Diakses pada Agustus 2020).

2.4.3 Upacara Ritual Manusia Yadnya

Manusa Yadnya merupakan upacara yang merupakan bagian dari Panca yadnya atau sering di sebut dengan Panca Maha Yadnya memiliki bagian-bagiannya. Manusia/Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Contoh-contoh pelaksanaan Manusa Yadnya diantaranya adalah (<https://bulelengkab.go.id/> diakses pada September 2020):

1. Upakara/upacara bayi selama didalam kandungan (Garbha Wadana / pagedong-gedongan)
2. Upakara/upacara bayi yang baru lahir ke dunia
3. Upakara/upacara bayi kepus puser

4. Upakara/upacara bayi berumur 42 hari (Tutug Kambuhan)
5. Upakara/upacara bayi berumur 105 hari (nyambutin) atau biasanya di sebut telu bulan karena lama nya hari itu 3 bulanan wuku bali
6. Upakara/upacara oton (otonan) yang biasanya di rayakan setiap 6 bulan sekali di dalam kalender wuku bali .
7. Upakara/upacara potong gigi (Mepandas, metatah , mesangih)
8. Upakara/upacara perkawinan (Pawiwahan)